

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro dalam Suaibun, 2012:496). Dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya (Habsari, 2017:23). Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran (Rukiyah, 2018:100).

Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi (Dudung dalam Habsari, 2017:23). Dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dongeng sering di sebut sebagai cerita fantasi yaitu cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan secara logika sebenarnya tidak dapat di terima (Nurgiantoro dalam Nadia, 2018:15).

Dongeng atau bercerita adalah kebudayaan lisan yang sama tua nya dengan usia manusia. Ilmu pengetahuan berkembang dan menyebar pada mula nya melalui tradisi lisan (Sayy dalam Zulfitria, 2018:132).

Bercerita atau dongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak (siswa). Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi. Tidak hanya menggunakan otak kiri tetapi juga otak kanan (Zaskia dalam Zulfitria, 2018:132).

Berdasarkan beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para ahli tentang pengertian dongeng dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang tidak benar-benar terjadi dan tidak dapat di buktikan kebenarannya karena dongeng hanyalah cerita fantasi yang berisi khayalan meskipun hanya bersifat khayalan tetap mengandung pesan moral. Cerita dari dongeng hanya cerita yang bertujuan untuk menghibur yang menceritakan suatu kejadian di alam untuk di jadikan suatu pelajaran dan pengalaman.

Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal, dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Karena dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian dikembangkan makna dongeng secara metaforis berita atau sesuatu yang lain yang dikatakan orang yang yang tidak memiliki kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka atau sebagai cerita fiktif. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek (Nurgiantoro, 2010:198-199).

Isi dongeng pun sebenarnya bukan tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar dan terjadi. Tokoh dan peristiwa sejarah itu tidak jarang dijadikan semacam dan atau acuan untuk membuat cerita, dan itu adalah hal yang lumrah terjadi hingga kini. Dilihat dari sudut pandang ini dongeng menjadi sedikit bertumpang tindih dengan legenda. Namun, juga tidak mudah dikenali unsur mana yang merupakan cerita fantasi dan mana yang benar-benar ada dan terjadi. Jelas sebagaimana halnya sastra dewasa ini dongeng pun merupakan kombinasi-padu dengan mengandalkan daya imajinasi antara kedua hal tersebut (Nurgiantoro, 2010:200).

2. Unsur-Unsur Dongeng

Dongeng termasuk ke dalam prosa jenis klasik, unsur prosa terdiri dari dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Unsur instrinsik sastra adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra seperti : peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro dalam Nadia, 2018:17-23). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dongeng yang merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa juga mempunyai unsur instrinsik. Adapun unsur instrinsik karya sastra dongeng dijelaskan sebagai berikut:

a. Tema

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Pada hakikatnya tema adalah

permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto dalam Nadia, 2018:17).

Tema dapat dipahami sebagai makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita, sehingga sastra tersebut hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Tema merupakan kebenaran yang diperjuangkan melalui logika cerita yang mengandung prinsip kebenaran yang sesuai dengan hati nurani (Nurgiyanto dalam Nadia, 2018:17).

b. Amanat

Amanat merupakan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat dapat ditentukan melalui cerita yang disampaikan sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya maupun secara langsung disebutkan oleh pengarang dalam cerita (Nurgiyanto dalam Nadia, 2018:17-18).

Kehadiran unsur amanat dalam cerita anak (termasuk dongeng) merupakan unsur cerita yang harus ada berdampingan dengan unsur cerita yang lain (Nurgiyanto dalam Nadia, 2018:17). Amanat dalam dongeng diperoleh siswa sebagai hasil interpretasi siswa terhadap perjuangan dan kemenangan tokoh dongeng. Dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa diharapkan mampu memahami dan menemukan sendiri amanat yang terkandung dalam cerita dongeng yang diperdengarkan.

c. Alur

Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntung dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suhariato dalam Nadia, 2018:18).

Istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Istilah mana yang akan dipakai terserah kepada setiap orang walau sebenarnya alur lebih dari sekedar jalan cerita. Namun, fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa alur merupakan salah satu unsur cerita fiksi yang juga menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh. Bahkan, tidak berlebihan jika alur juga disebut sebagai tulang punggung cerita karena alur itulah yang menentukan perkembangan cerita. Bagi pembaca dewasa, tokoh bisa jadi lebih menarik, tetapi bagi anak pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang terjadi, bagaimana kisah selanjutnya, bagaimana akhirnya, dan lain-lain yang memerlukan jawaban itu lebih menarik. Hal itu, semua menunjukkan arti pentingnya alur dalam cerita fiksi anak (Nurgiyantoro, 2010:236).

d. Tokoh atau Penokohan

Tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh yang berkarakter baik dan yang berkarakter buruk. Selain itu karakter tokoh biasanya abadi tokoh dongeng yang baik akan baik

selamanya . Sebaliknya jika tokoh tersebut berkarakter buruk maka selamanya akan buruk (Nurgiantoro dalam Nadia, 2018:20).

Pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa ini mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin dalam Nadia, 2018:19).

Dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbelah menjadi dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Hal itu adalah hal lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Dilihat dari unsur karakter tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya lebih berkarakter sederhana. Hal itu bahwa seorang tokoh yang telah dipasang sebagai tokoh berkarakter baik, maka baik selamanya, sebaliknya dengan tokoh yang karakter buruk (Nurgiantoro, 2010:200).

Pengarang mempunyai dua cara dalam melukiskan tokohnya yaitu secara langsung dan tidak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, rambutnya gondrong dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung misalnya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggalnya dengan

melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu keadaan dan sebagainya (Suhariato dalam Nadia, 2018:20).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu (Baribin dalam Nadia, 2018:20). Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengarang sebagai tokoh cerita yaitu pengarang bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Pengarang merupakan pelaku cerita sebagai yang terjadi baik itu hal yang ada dalam batin sekalipun dapat diwujudkan meskipun hanya sekedar lamunan tokoh.
- 2) Pengarang sebagai tokoh sampingan yaitu orang yang bercerita dalam hal ini adalah dengan tokoh utama cerita. Pengarang hanya mengamati dan menyadarkan pada tokoh utama cerita.
- 3) Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) pengarang sebagai orang ketiga yang berada diluar cerita bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai narrator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.
- 4) Pengarang sebagai pemain narrator pemain yang bertindak sebagai perilaku cerita dan sekaligus sebagai narator orang lain disamping tentang dirinya biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia

terlibat dalam cerita tetapi kadang ia bertindak sebagai pengamat yang berada diluar cerita.

f. Latar

Pada umumnya latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suhariato dalam Nadia, 2018:22). Karena manusia atau tokoh cerita tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau setting dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng dapat terjadi ia dimana saja dan kapan saja tanpa perlu ada pertanggung jawaban yang tepat mengenai masalah pelataran dongeng (Nurgiyanto dalam Nadia, 2018:22).

g. Stile dan Nada

Stile dan nada merupakan dua hal yang terkait erat. Jika stile berkaitan dengan masalah pilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesastraan, nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen stile tersebut. Jadi , nada hakikatnya merupakan sesuatu yang terbetuk, terbangkitkan atau sebagai konsekuensi terhadap pilihan stile.

- 1) Stile ketika pembaca berhadapan dengan sastra, dengan cerita fiksi, secara kasat mata yang dihadapi adalah kata-kata, larik-larik, struktur kalimat dan alinea-alinea. Sebagai sesuatu yang ingin diungkapkan, cerita tenggelam di balik kata-kata itu. Cerita tersebut juga berbagai unsur pesan yang lain, hanya dapat hadir dan dihadirkan lewat kekuatan imajinasi di rongga pikiran dan perasaan pembaca dengan perantara kata-kata yang secara faktual dibacanya itu. Artinya , harus melalui kata-kata itulah cerita dan pesan dapat sampai kepada pembaca. Hal itu berarti betapa besar peran kata-kata dalam rangka penyampaian cerita (Nurgiyantoro, 2010:273).

Aspek bahasa dalam teks sastra merupakan input bahan, sarana atau media pengekspresian gagasan. Namun , dalam sastra yang notabene adalah bentuk karya seni, aspek bahasa juga menjadi faktor penentu nilai kelitereran teks yang bersangkutan walau tujuan ekspresi itu terutama adalah penyampaian gagasan. Aspek bahasa dalam teks sastra juga harus mendapat perhatian yang semestinya dan tidak dikalahkan oleh berbagai aspek instrinsik yang lain. Aspek bahasa juga perlu di kreasikan sedemikian rupa sehingga tampil indah, menarik dan mempesona sehingga dengan membaca bahasanya saja kita sudah dapat merasakan kenikmatan-keindahan teks-teks sastra yang bersangkutan. Kenikmatan-keindahan itu akan lebih terasa lagi jika bahasa yang dipergunakan itu juga komunikatif sehingga pemahaman

dan penikmatan cerita tidak mengalami gangguan (Nurgiyantoro, 2010:274).

Stile pada hakikatnya adalah cara pengekspresian jadi diri seseorang karena setiap orang akan mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini stile dapat disamakan dengan cara seseorang berpakaian yang berbeda-beda selera dari orang ke orang.

Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur grametikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti pemajas (*figures of thought*), penyiasatan struktur (*figures of speech*), dan pencitraan (*imagery*). Sebagai sebuah teks tertulis aspek ejaan (grafologi) juga menjadi bagian stile sebagaimana hal nya lafal juga bagian dari stile bahasa lisan. Stile tidak lain adalah seluruh tampilan kebahasaan yang secara langsung dipergunakan dalam teks-teks sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:274).

2) Nada

Berhadapan dengan sebuah bacaan cerita fiksi kita mungkin merasakan adanya nada-nada tertentu. Misalnya kita merasakan adanya nada humor, bercanda, bersahabat, familiar, serius, formal, ramah, sinis, ironis, atau yang lain.

Nada mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi dan sekaligus juga terhadap

pembaca untuk mengiringinya ke sikap dan pendirian yang kurang lebih sama. Lewat nada yang terbangkitkan dalam cerita itu pengarang ingin mempengaruhi pembaca (anak) untuk memberikan sikap sebagaimana yang diberikan secara implisit dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:278-279).

Nada selalu terbangkitkan dalam setiap pembicaraan baik lisan maupun tertulis. Dalam bahasa lisan nada dengan mudah dapat dikenali lewat intonasi, misalnya nada datar, cepat dan meninggi, merendah, ramah dan lemah lembut, merengek, membujuk, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis dipihak lain, intonasi tidak dapat secara langsung dipergunakan, sebagai gantinya adalah lewat pilihan kata tertentu yang sanggup membangkitkan nada tertentu. Dalam bacaan cerita fiksi yang notabene ada;ah teks tertulis, nada dapat dibangkitkan lewat sarana kata-kata, lewat kata-kata pilihan. Kata-kata itulah yang mampu membangkitkan nada yang mewakili sikap dan pendirian pengarang dan sekaligus juga mampu mengajak dan mempengaruhi pembaca (Nurgiyantoro, 2010:279).

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak masuk dalam cakupan cerita, tetapi sangat mempengaruhi dan mewarnai unsur ekstrinsiknya. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat. Latar belakang pengarang meliputi kondisi kejiwaan pengarang pada saat menulis dongeng. Sedangkan keadaan masyarakat

sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dihasilkan (Dewi, 2016:26).

3. Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Jenis-jenis dongeng antara lain:

- a. Mitos yaitu bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa- dewa, peri atau Tuhan
- b. Sage yaitu dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng gajah mada
- c. Fabel yaitu dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia
- d. Legenda yaitu bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat
- e. Cerita jenaka yaitu cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa
- f. Cerita pelipur lara yaitu biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli
- g. Cerita perumpamaan yaitu bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal (Dudung dalam Habsari, 2017: 23-24).

4. Manfaat Dongeng

Manfaat dongeng bagi anak. Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengajarkan Budi Pekerti pada Anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerundang merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

b. Membiasakan Budaya Membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orangtuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

c. Mengembangkan Imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang (Habsari, 2017:24-25).

Manfaat dongeng bagi pembelajaran. Ada beberapa manfaat dari dongeng bagi pembelajaran yaitu:

- 1) Mengajarkan moral, siswa dapat membayangkan perbuatan dari tokoh yang berperan dalam dongeng tersebut,
- 2) Mengajarkan budaya, nilai-nilai budaya indonesia seperti span santun, gotong royong, tenggang rasa dll.
- 3) Mengembangkan daya imajinasi siswa dilatih agar bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Merangsang kecerdasan emosional, apa saja yang dilakukan oleh dongeng dapat membuat rasa empati siswa,
- 5) Merangsang berfikir kreatif, membuat psikologis siswa untuk berfikir kreatif sesuai persoalan yang ditampilkan dalam dongeng tersebut.
- 6) Mengembangkan kemampuan berbahasa, dongeng yang disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar dapat

merangsang siswa untuk mendapatkan kosakata yang benar dalam kalimat (Fitriani, 2019:180).

B. Mendongeng

1. Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut dengan penyampaian yang menarik (Sattah dalam Rosdia, 250-251).

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri dalam Rukiyah, 2018:102).

Mendongeng atau bercerita (storytelling) merupakan salah satu metode komunikasi untuk anak yang ternyata efektif (Ibnoe dalam Asmawati, 2020:136).

Mendongeng adalah usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Pendongeng mampu menciptakannya imajinasi dan gambaran mental melalui karakter tokoh-tokohnya dalam isi dongeng tersebut (Mallan dalam Asmawati, 2020:136).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan mendongeng adalah kegiatan menceritakan kembali secara lisan kepada orang lain dengan bantuan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga tentang informasi yang terdapat dalam sebuah dongeng dengan menarik kepada orang lain.

2. Tujuan Mendongeng

Mendongeng merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan tersebut. Dengan mendongeng seseorang bisa menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan saja tetapi mempunyai tujuan (Priyono dalam Rukiyah, 2018:102-103).

Mendongeng mempunyai tujuan :

- a. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar
- b. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif
- c. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- d. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh
- e. Perlu rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji diri dan sikap terpuji pada anak.

Agar tujuan mendongeng dapat tercapai dalam mendongeng hendaknya dipilih dongeng yang sesuai dengan usia anak. Dongeng yang dibawakan jangan sampai menjadi mimpi buruk untuk anak.

Menurut Priyono ada beberapa hal penting yang harus dilakukan seorang pendongeng, yaitu:

- 1) Pendongeng harus ekspresif dan enerjik untuk menarik perhatian anak. Jika pendongeng terlihat tidak bersemangat dalam menyajikan cerita, anak-anak tidak akan tertarik mendengarkannya. Dalam mendongeng harus ada perubahan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh.
- 2) Pendongeng harus banyak membaca sehingga cerita yang disampaikan bervariasi, anak akan bosan jika mendengar cerita yang sama. Dengan banyak membaca pendongeng juga dapat berimprovisasi dalam mendongeng.
- 3) Memilih cerita yang mempunyai pesan, tidak semua cerita rakyat mempunyai pesan moral yang baik untuk anak-anak, pilihlah cerita rakyat yang pesan dan budayanya dapat ditiru anak-anak.
- 4) Sesuaikan dengan usia anak karena setiap tingkatan umur memiliki cara bercerita atau mendongeng yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan informasi yang berbeda di tiap tingkatan umur (Priyono dalam Rukiyah, 2018:102-103).

Mendongeng bisa dilakukan dengan dua cara yaitu, mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga biasa dilakukan oleh seorang ibu/nenek kepada cucunya dan guru

kepada muridnya. Sedangkan mendongeng dengan alat peraga adalah mendongeng dengan dibantu oleh alat peraga, misalnya mendongeng dengan membacakan buku cerita gambar, sambil memainkan boneka atau dibantu dengan frahmen tergantung kreativitas pendongeng. Apa pun cara yang dilakukan sebelum mendongeng seorang pendongeng hendaknya sudah hafal jalan cerita dan mengenal karakter tokoh-tokoh dongeng yang akan dibawakan (Rukiyah, 2018:103).

3. Manfaat Mendongeng

Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Asfandiyar dalam Rukiyah, 2018:103). Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, baik untuk anak-anak maupun pendongengnya. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menumbuhkan Sikap Proaktif

Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya, hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak.

b. Mempererat Hubungan Anak dengan Orang Tua

Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dengan anak. Melalui kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman ekspresi, kepedulian, dan sebagainya. hal tersebut akan mempererat hubungan antara pendongeng dengan anak. Anak akan merasa diperhatikan, disayang

sehingga dia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya.

c. Menambah Pengetahuan

Cerita-cerita di dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita Legenda terjadinya suatu tempat misalnya akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan nama-nama tokoh. Cerita tentang binatang mengenalkan nama-nama binatang.

d. Melatih Daya Konsentrasi

Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng anak memperhatikan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Kemampuan konsentrasi yang baik menstimulasi kemampuan yang lain.

e. Menambah Perbendaharaan Kata

Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.

f. Menumbuhkan Minat Baca

Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku, rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak.

g. Memicu Daya Berpikir Kritis Anak

Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui, ketika mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar mereka akan bertanya tentang hal baru tersebut ini akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan memicu anak untuk berpikir kritis.

h. Merangsang Imajinasi, Fantasi, dan Kreativitas Anak

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas anak. Dongeng-dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinasi, fantasi, serta kreativitas anak.

i. Memberi Pelajaran tanpa Terkesan Menggurui

Pada saat mendengarkan dongeng anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tanpa diberitahu secara langsung oleh pendongeng (Rukiyah, 2018:103-105).

Manfaat mendongeng bagi siswa menurut (Hendri dalam Zulfitria, 2018:133).

a. Mengasah Otak Kanan Siswa

Otak kanan berfungsi dalam perkembangan emosi, kreativitas, musik, imajinasi dan fantasi atau daya hayal. Dalam proses mengingat, otak kanan memiliki ingatan jangka panjang. Sedangkan otak kiri lebih berfungsi dalam hal yang berhubungan dengan logika, matematik, angka-angka, bahasa dan tulisan. Kedua otak tersebut sering dihubungkan dengan cara atau gaya belajar.

Masa keemasan siswa (anak) hanya akan terjadi satu kali dalam hidupnya, oleh karena itu kita harus berusaha memanfaatkan dan tidak menyiayikan masa tersebut dengan terus memberikan stimulus positif sebagai penanaman karakter agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kegiatan mendongeng merupakan bagian dari bentuk pola asuh yang baik dalam merangsang otak anak. Dongeng menjadi penyejuk hati, penenang jiwa, sekaligus pemicu dan perangsang kreativitas anak baik disekolah maupun dirumah. Dongeng menjadi alat yang sangat efektif dalam merangsang kemampuan imajinasi dan fantasi siswa. Dengan sering mendengarkan dongeng, otak kanan siswa akan semakin terasah. Ketika daya hayal semakin terasah dengan sendirinya kemampuan berfikir siswa juga akan meningkat.

b. Jembatan Komunikasi yang Efektif Bagi Guru dan Siswa

Ketika menyimak dongeng pikiran siswa mengikuti alur dongeng yang disampaikan. Mereka kadang bertanya, bahkan komentar terhadap isi dongeng yang disampaikan. Alur cerita dalam sebuah dongeng akan membuat siswa fokus untuk terus menyimak sampai selesai. Dengan sering mendongeng guru sudah berusaha menciptakan suasana persahabatan diruang kelas suasana yang kondusif tidak menjenuhkan, penuh dengan imajinasi yang menyenangkan.

c. Jembatan Komunikasi yang Baik antara Orangtua dan Siswa

Dongeng merupakan hal yang tepat untuk menumbuhkan rasa cinta siswa kepada orang tua. Pada saat orangtua bercerita siswa akan menyimak serta menyerap muatan moral yang ada di balik cerita yang di sampaikan. Mendongeng adalah bentuk ketulusan hati yang mengalir masuk ke dalam kognitif siswa serta meresap ke dalam hati, membentuk dan menciptakan angan-angan positif, keinginan berperilaku baik siswa akan tumbuh dan berkembang dengan semakin banyak anak mendengarkan cerita, anak akan semakin cepat menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita sebagai referensi untuk bertindak dikemudian hari.

d. Menghaluskan Budi Pekerti Siswa

Dongeng merupakan representasi moral dan kumpulan budi pekerti yang tersaji dengan plot mempesona dan terencana anak-anak menyerap isi cerita dan cenderung ingin meniru sikap serta tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita. Kalau tokohnya pemberani, berbudi

luhur, suka menolong mereka pasti senang dan cenderung ingin mencontohnya. Anak-anak dengan sendirinya dapat menilai mana tokoh jahat dan mana tokoh baik.

e. Sumber Inspirasi yang Baik Bagi Siswa

Kemampuan imajinasi dan berfantasi menjadi modal yang sangat berharga bagi manusia dengan dongeng imajinasi dan fantasi manusia, dongeng itu ada dan bisa dinikmati oleh siapapun di muka bumi ini. Dongeng tercipta dan lahir dari sebuah inspirasi yang dikemas manusia secara sistematis. Inspirasi sendiri tidak datang dan lahir begitu saja tetapi dicari melalui perenungan hingga akhirnya manusia mendapatkan inspirasi itu sebagai ide untuk membuat dongeng. Dongeng adalah sumber sekaligus kumpulan inspirasi yang bisa dinikmati manusia kapan pun dan dimanapun.

f. Membangun Mental yang Mengajarkan Siswa Merangkai Kata

Dongeng memiliki kekuatan daya ubah bagi seseorang untuk bertutur kata. Ketika mendengarkan dongeng, siswa akan menyerap bahasa dan menghafalkan kata-kata dengan sendirinya. Rasa percaya diri siswa pun akan bangkit kalau mereka sering didongengi sejak dini oleh orang tuanya.

g. Membantu Siswa Belajar Matematik

Dongeng adalah salah satu alternative agar siswa tidak merasa takut belajar matematika. Seorang guru matematika disarankan memiliki kemampuan mendongeng pada saat anak terlihat jenuh, guru bisa

menghangatkan suasana kembali dengan dongeng apalagi dongeng tersebut ada kaitannya dengan pelajaran yang disampaikan.

Kita bisa mengemas pelajaran menghitung dengan tehnik mendongeng.

Kita bisa bertanya sambil bermain tebak-tebakan dengan siswa.

Penggunaan tenik mendongeng untuk belajar matematika, berdasarkan anggapan bahsa walah satu fungsi otak kanan yang menangani aspek kreativitas, konseptual, seni, dimensi, emosi dan imajinasi sebenarnya juga aktif bekerja ketiga seseorang mempelajari matematika dan sains.

h. Melatih Kemampuan Berbahasa Siswa

Dongeng bisa diartikan dengan istilah seni komunikasi. Salah satu alat komunikasi manusia adalah bahasa, karena disampaikan dengan bahasa yang menarik, dongeng bisa digunakan sebagai metode untuk memperkenalkan bahasa kepada siswa (anak). Kosakata yang membentuk kalimat dalam dongeng diserap oleh anak dengan sendirinya.

Dongeng bisa diibaratkan dengan istilah sebuah “gudang raksasa” karena semua ini bumi bisa dimasukkan ke dalam dongeng. Selama isi bumi dikomunikasikan ke dalam dongeng dan kita bisa mempergunakan untuk emdnidik anak tentang bahasa.

i. Dongeng adalah Guru yang Baik

Memaksa siswa dengan mengeluarkan kata-kata yang sifatnya menekan, akan membuat siswa merasa ditekan. Siswa akan cenderung takut bahkan benci terhadap perintah. Terkadang kita menganggap

seorang siswa tetap seorang anak kecil yang harus mengikuti segala perintah orangtua. Perinsip ini salah besar, mereka juga manusia yang harus dihargai dan dihormati. Bujukan lembut dan kasih sayang yang tulus akan menjadikan siswa merasa lebih dihargai.

j. Melatih Siswa Berfikir Sistematis

Siswa terlatih memiliki otak yang sama cerdas seperti para ilmuwan. Pertumbuhan otak manusia akan semakin baik apabila dirangsang dengan bacaan-bacaan yang menarik salah satunya dongeng. Mereka sangat menyukai dongeng bahkan tidak ada satu manusia yang tidak menyukai dongeng karena dongeng sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari.

k. Mendorong Siswa Mencintai Buku

Untuk merangsang siswa agar membaca dan menyukai buku orang tua disarankan memberikan contoh dengan sering membaca buku dihadapan siswa. Bacaan yang paling efektif untuk merangsang siswa mencintai buku adalah buku dongeng. Membacakan dongeng sambil memperlihatkan buku kepada siswa secara tidak langsung orang tua sudah mengajak mereka untuk menyukai buku. Apalagi buku dongeng yang menyertakan gambar-gambar menarik dan penuh warna. Setelah bisa membaca anak akan penasaran dan membaca buku, buku adalah gerbang untuk menuju dunia yang sangat cerah. Berawal dari sebuah buku anak akan terus terpacu untuk melahap dan menikmati buku-buku cerita menjadi modal utama untuk siswa tumbuh dengan minat

baca yang tinggi. Dengan memiliki minat baca yang tinggi, kecerdasan siswa akan semakin meningkat.

4. Teknik Mendongeng

Sebagian orang tidak tertarik mendengarkan cerita dongeng karena dianggap membosankan. Padahal jika seorang pendongeng menguasai keterampilan mendongeng yang baik dan cerita dongeng dikemas dengan menarik maka anak-anak akan senang mendengarkan dongeng. Agar cerita dongeng menjadi menarik, maka yang harus dilakukan seorang pendongeng yaitu (1) Menggunakan kata-kata yang komunikatif, (2) Artikulasi yang jelas, (3) Intonasi kalimat, (4) Jeda antar kalimat, (5) Lengkapi dengan gestur dan mimik yang tepat.

Hal yang harus diperhatikan pada saat mendongeng yaitu:

a. Pola dan Irama Bicara

Pola dan irama saat mendongeng haruslah benar-benar jelas sehingga bisa ditangkap dan dipahami oleh anak dengan mudah.

b. Jarak dengan Audience Perlu di Perhatikan

Jangan terlalu dekat atau terlalu jauh.

c. Gerak dan Sikap Tubuh

Gerak dan sikap tubuh merupakan hal yang terpenting dalam mengkomunikasikan atau menunjukkan emosi, sehingga seorang pendongeng harus menjaga sikap sewajar mungkin dan menjaga gerak tubuh agar disukai anak-anak (Adi DS dalam Fathurohman, 2020:296).

5. Indikator Mendongeng

Terdapat 4 indikator keterampilan mendongeng yang harus dikuasai pada saat mendongeng yaitu:

a. Keterampilan dalam Mengkreasikan Suara

1) Kreasi Suara Narasi

Suara narasi adalah nada suara yang biasa kita gunakan sehari-hari.

Hanya ketika tampil perlu diberikan penekanan atau intonasi yang baik. Suara tidak datar saja namun perlu mengatur keras dan kecilnya suara, cepat dan lambat suara.

2) Kreasi Suara Penokohan

Suara penokohan akan membedakan saat penyampaian narasi dan saat penyampaian dialog cerita.

3) Kreasi Suara Efek

Kreasi suara efek yaitu suara-suara seperti binatang, suara alam, atau suara buatan sendiri untuk menambahkan kehebohan anak-anak ketika mendengarkan cerita.

b. Keterampilan dalam Mengkreasikan Wajah

Kreasi wajah yang dimaksud adalah mimik. Permainan ekspresi akan menggambarkan emosi apa yang terjadi pada sang tokoh cerita. Ekspresi yang dimaksud bukan saat membacakan narasi cerita, namun saat berperan menjadi tokoh dalam bercerita.

c. Keterampilan dalam Mengkreasikan Gerak

Kreasi gerak agar cerita dongeng semakin hidup. Visualisasi gerak ini sangat diperlukan bagi penutur yang tidak menggunakan alat peraga.

d. Alat Pendukung

Alat pendukung yang tidak kalah penting adalah sebuah benda yang kita buat dari apa saja yang ada disekitar kita untuk lebih menguatkan. Dari berbagai cara yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mendongeng berbeda dengan ceramah, agar cerita dongeng menjadi menarik maka seorang pendongeng harus menguasai keterampilan mendongeng sebelum mendongeng (Prakoso dalam Fathurohman, 2020:296-297).

6. Beberapa Hal yang Perlu di Perhatikan dalam Mendongeng

Hal lain yang penting diperhatikan dalam bercerita adalah penghayatan (Sawali dalam Wahyuddin, 2019:55). Penghayatan terhadap nada dan suasana cerita sangat menentukan keberhasilan bercerita. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar mampu bercerita dengan penghayatan yang menarik adalah suara lafal, intonasi, gesture dan mimik.

Selain memperhatikan urutan cerita, pencerita juga harus memperhatikan hal-hal berikut:

a. Suara

Suara sangat berperan dalam menghidupkan suasana ketika bercerita.

Suara harus terdengar jelas.

b. Pelafalan dan Penjedaan

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Selain itu, jeda antar kalimat juga harus jelas dan pelafalan

juga sebagai tata pengucapan kata biar pendengar bisa memahami dengan cepat dalam cerita dongeng yang dibawakan.

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa ini meliputi : Vokal. Konsonan, diftong, gabungan konsonan (Wicaksana, 2014:47).

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa ini meliputi : vokal. Konsonan, diftong, gabungan konsonan (Wicaksana, 2014:47).

Menurut (Kristanto dalam Hadiana, 2018:221) lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dikenal dalam bahasa Indonesia meliputi Vokal, Konsonan, Diftong, dan Gabungan Konsonan. Penjelasan di atas dapat dilihat sebagai berikut: 1) Vokal dilambangkan dengan huruf a, i, u, e, o. 2) Konsonan dilambangkan dengan huruf b, c, d, f, g, h, j, k, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z 3) Diftong dilambangkan dengan huruf oi, ai, au. 4) Gabungan konsonan dilambangkan dengan kh, ng, ny, sy. Pelafalan sebuah bunyi bahasa akan menentukan makna, melafalkan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan salah pengertian.

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Krisdakilaksana dalam Kurniawan, 2018:3).

Menurut (Abdul Chaer dalam Utami, 2018:24-25) Bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil pembeda makna, yang biasa

disebut dengan istilah fonem (untuk selanjutnya kita sebut juga fonem), yang terdiri dari :

- 1) Buah fonem vokal, yaitu: a,i,u, dan o.
- 2) 22 buah fonem konsonan yaitu: b,p,d,t, f, z, s, sy, kh, h, j, c, m, n, ny, ng, r, L, w dan y.

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok dalam suatu masyarakat dalam mengucapkan bunyi bahasa tanpa adanya ciri-ciri lafal daerah (Margono dalam Hermiyanti.2018:4).

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Lafal adalah pengucapan bunyi bahasa Indonesia meliputi Vokal, Konsonan, Diftong, dan Gabungan Konsonan.

Bunyi-bunyi yang dapat dikatakan mirip secarafonetis adalah sebagai berikut:

- 1) Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan seartikulasi. Misalnya,bunyi (p) dan (b).
- 2) Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan daerah artikulasinya berdekatan. Misalnya bunyi (b) dan (d).
- 3) Bunyi-bunyi yang lafalnya jauh berbeda dan seartikulasi. Misalnya, bunyi (b) dan (m).
- 4) Bunyi-bunyi yang lafalnya mirip dan daerah artikulasinya berjauhan. Misalnya, bunyi (m) dan (n).(Hari Wibowo dalam Maghfirah, 2017:17).

5) Ada beberapa kata yang pelafalannya menyesuaikan dengan lidah melayu, namun ada juga yang sedikit menggigit lidah bila pelafalannya mengikuti dari kata asli, yaitu bahasa asing, yang secara tidak sadar kita menganggap bahwa itu adalah pelafalan lidah orang melayu, khususnya orang Indonesia.

Seorang pencerita harus membiasakan diri melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian penonton/pendengar. Ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan dan sasaran. Penyampaian ini adakan mengganggu keefektifan berbicara, misalnya pengucapan kata belum menjadi belom, dan kata rabu menjadi rabo dan kata bagaimana menjadi gimana.

Ketidaktepatan pelafalan bunyi-bunyi bahasa dapat menimbulkan perbedaan makna yang dimaksud dan kebingungan pendengar. Jika pendengar bingung maka pendengar akan mudah mengalihkan perhatian ke hal-hal yang lebih menarik. Hal ini akan mengurangi keefektifan berbicara

c. Intonasi

Tinggi rendahnya suara dan cepat lambatnya pengucapan juga perlu dilatih.

Contoh : intonasi orang yang sedang marah akan berbeda dengan intonasi orang yang sedang bahagia dalam bercerita.

Intonasi adalah pengaturan cepat lambatnya pengucapan (tempo), tinggi rendahnya suara (nada), juga pengaturan pernapasan untuk menjaga suara (volume) tetap stabil hingga akhir pembicaraan (Sutarni dalam Yanti, 2019:18). Intonasi adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga pertuturan yang terakhir (Gorys Keraf dalam Adiputra, 2019:29).

Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Krisdaklaksana dalam Kurniawan, 2018:3). Intonasi merupakan kerjasama antara (nada, dinamik dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur (Zainuddin dalam Hadiana, 2018:221).

Intonasi adalah urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bangsa. Intonasi berfungsi sebagai pembentuk makna kalimat (Wicaksana, 2014:47). Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan didalam kalimat (Kristanto dalam Hadiana, 2018:221).

Intonasi adalah lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada (KBBI dalam Adiputra, 2019:29). Intonasi adalah arus ujaran yang terdengar seperti berombak-ombak karena ada bagian yang dibaca keras, lembut, cepat dan lambat (Margono dalam Hermiyanti, 2018:4).

Berberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Intonasi adalah tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan didalam kalimat dan pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran.

Intonasi yang kurang pas bisa menyebabkan kesalahan dalam sebuah komunikasi. Untuk itu perlu memahami intonasi pada saat berkomunikasi, bercakap dengan orang lain. Pola intonasi setiap kalimat tergantung pada tujuan yang dimaksudkan oleh penutur, artinya apabila penutur bermaksud memberitahukan sebuah intonasi, sedangkan untuk menanyakan sesuatu maka pola intonasinya menurun, demikian pula ketika penutur bermaksud mengajak atau menyuruh pendengar maka pola intonasinya cenderung meninggi.

Ketepatan menggunakan intonasi, tekanan, nada dan durasi yang tepat mempunyai serta mimik daya tarik tersendiri dalam berbicara atau bercerita. Walaupun isi dalam dongeng kurang menarik tetapi dengan menggunakan tekanan, nada, sandi dan durasi yang tepat serta mimik yang sesuai akan menyebabkan cerita yang diceritakan menjadi lebih menarik. Sebaliknya, walaupun topik menarik tetapi penyampaian monoton atau datar menjadi pembicaraan yang tidak menarik.

d. Gesture

Gerakan tubuh juga sangat mendukung sebuah cerita.

Contoh : ketika menceritakan tokoh yang ketakutan maka gerakan tubuh pencerita sedikit mengigil dan tangan merapat ke tubuh atau

gesture agar pendongeng tersebut menjiwai tokoh yang ada dalam cerita dongeng.

e. Mimik

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Contoh : orang yang sedang terkejut dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga dan matanya agak melebar seperti melihat sosok yang sangat menyeramkan, dari ekspresi tersebut kita dapat memahami bahwa dalam cerita dia adalah pemeran dalam tokoh jahat atau menyeramkan.

f. Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri sangat penting dalam bercerita. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh pencerita adalah modal utama dalam bercerita (Maryati dalam Wahyuddin, 2019:55-57).

Jadi, ketika hendak bercerita hendaklah memperhatikan penggunaan intonasi dan lafal, karena perlu adanya penekanan yang kiranya untuk menambah keapikan dan keunikan dari suatu cerita dongeng yang hendak disampaikan tersebut. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mendongeng yaitu hanya menggunakan lafal dan intonasi saja. Adapun penjelasan dari lafal dan intonasi sebagai berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Deskripsi
1.	Lafal	<p>Vocal dilambangkan dengan huruf a,i,u,e,o</p> <p>Konsonan dilambangkan dengan huruf b, c,d, f, g, h, j, k, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z.</p> <p>Diftong dilambangkan dengan huruf oi, ai, au.</p> <p>Gabungan konsonan dilambangkan dengan kh, ng, ny, sy.</p>
2.	Intonasi	<p>Tempo yaitu cepat lambatnya dalam memerankan tokoh dongeng.</p> <p>Nada yaitu tinggi rendahnya suara dalam memerankan tokoh dongeng.</p> <p>Volume yaitu pengaturan pernafasan untuk menjaga suara sehingga volume suara tetap baik.</p>